BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 Definisi Aset Tetap

Menurut Kieso, Weygandt, Warfield (2014) dalam “Intermediate Accounting IFRS Edition”, aset tetap merupakan hak entitas atas aset berwujud yang dapat digunakan dalam produksi baik barang ataupun jasa, untuk disewakan kepada pihak lain, serta untuk tujuan administratif; dan diperkirakan dapat dimanfaatkan selama lebih dari satu periode. Umumnya, satu periode akuntansi adalah satu tahun, yaitu dimulai dari tanggal 1 Januari dan berakhir pada 31 Desember. Namun di Indonesia, periode akuntansi yang biasa dipergunakan adalah bulanan, triwulan, semesteran dan tahunan.

2.2 Definisi Sewa

Perusahaan-perusahaan besar menggunakan aset tetap sebagai komponen utama dalam menghasilkan pendapatan. Terdapat beberapa hal yang mempengaruhi pemilihan aset tetap, di antaranya kontinuitas dan kemampuan aset dalam menciptakan keuntungan di masa mendatang. Karenanya perusahaan perlu memikirkan strategi yang tepat untuk memanfaatkan arus kas yang ada, salah satunya dengan melakukan pendanaan atau meminimalkan biaya. Aset tetap tidak

hanya diperoleh melalui pembelian atau pengadaan, tetapi juga bisa dengan metode sewa.

Dalam PSAK 30 tentang Sewa, IAI (2014), mendefinisikan sewa sebagai suatu perjanjian/kontrak yang menyerahkan hak kepada penyewa untuk memakai suatu aset selama periode yang telah disepakati. Mengadopsi International Accounting Standards 17: Lease, PSAK 30 dikritik tidak memenuhi kebutuhan pengguna laporan karena tidak menyajikan dan mengungkapkan kegiatan sewa jangka panjang. PSAK 30 kemudian dicabut oleh PSAK 73 sejak 1 Januari 2020 yang mengadopsi IFRS 16: Leases. IFRS 16 merupakan jawaban atas kritik terhadap IAS 17 yang sebelumnya berlaku.

Model sewa yang terdapat pada standar sebelumnya mensyaratkan baik penyewa maupun pesewa melakukan klasifikasi atas sewa sebagai sewa operasi dan sewa pembiayaan. Perlakuan atas kedua jenis sewa tersebut dilakukan secara berbeda dalam pencatatannya. Sedangkan, menurut PSAK 73, penyewa harus mencatat transaksi sewa sebagai sewa pembiayaan kecuali untuk sewa dengan masa kurang dari atau sama dengan dua belas bulan dan aset pendasar bernilai rendah. Hal ini sejalan dengan pernyataan Ahalik dalam Jurnal Akuntansi Riset bahwa hampir semua sewa masuk kategori sewa pembiayaan karena syarat untuk menjadi sewa operasi menjadi lebih ketat. Untuk mengurangi dampaknya terhadap kinerja keuangan, biasanya manajemen mengurangi jumlah aset sewa dan melakukan restrukturisasi keuangan. Sementara dari sisi pesewa (lessor), tidak terdapat perubahan secara substansial antara standar lama dengan standar baru.

2.3 Klasifikasi Sewa

PSAK 73 mewajibkan penyewa untuk melakukan kapitalisasi semua aset yang disewa menjadi sewa pembiayaan, dengan pengecualian sebagai berikut.

- 1) Sewa dengan masa kurang dari 1 tahun. Jika periode sewa dalam suatu kontrak sewa kurang dari atau sama dengan 12 bulan dan tidak mengandung opsi beli (perpindahan kepemilikan) di akhir masa sewa, sewa tersebut diklasifikasikan sebagai sewa jangka pendek.
- 2) Sewa dengan nilai aset pendasar kurang dari \$5,000 atau setara dengan rupiah dalam kurs saat transaksi. Penyewa menilai suatu aset pendasar ketika akan disewa, tidak dipengaruhi ukuran aset, sifat aset, umur aset, ataupun keadaan penyewa. Menurut PSAK 73 paragraf 5, aset pendasar dikategorikan bernilai rendah karena:
 - a) penyewa memperoleh manfaat dari penggunaan aset pendasar secara terpisah atau bersamaan dengan sumber daya lain yang telah tersedia untuk penyewa; dan
 - b) aset pendasar tidak memiliki ketergantungan/interelasi yang tinggi terhadap aset lain.

Suatu kontrak sewa diklasifikasikan sebagai sewa operasi apabila memenuhi salah satu dari kedua pengecualian di atas. Jika transaksi sewa termasuk sewa operasi, penyewa wajib mengakui beban sewa. Sebaliknya jika kontrak sewa tidak mengandung kedua pengecualian yang telah disebutkan, sewa diklasifikasikan sebagai sewa pembiayaan. Dengan demikian, PSAK 73 memudahkan penyewa dalam mengklasifikasikan kontrak sewa karena hampir seluruh sewa aset tetap

merupakan sewa pembiayaan, kecuali sewa atas aset pendasar yang bernilai rendah dan sewa jangka pendek yang diklasifikasikan sebagai sewa operasi.

2.4 Pengakuan Sewa

Entitas melakukan pengakuan atas aset hak-guna dan liabilitas sewa terkait transaksi yang merupakan atau mengandung sewa. Pengakuan atas aset hak-guna dan liabilitas sewa dilakukan pada tanggal permulaan. Sebagaimana yang telah dijelaskan sebelumnya, PSAK 73 merupakan solusi atas PSAK 30 yang belum merefleksikan transaksi sewa-menyewa entitas secara transparan. Oleh karena itu, perusahaan harus mengakui liabilitas sewa dan aset hak-guna yang sebelumnya tidak diakui saat menerapkan PSAK 30. Begitu pula ketika terjadi pelunasan sewa pembiayaan, perusahaan mengakui pengurangan atas liabilitas sewa dan mengakui beban bunga.

2.5 Pengukuran Sewa

Dalam melakukan pengukuran transaksi sewa, terdapat dua tahapan yaitu pengukuran awal dan pengukuran selanjutnya.

2.5.1 Pengukuran Awal

Pengukuran awal yang dilakukan pada saat tanggal permulaan, aset hak-guna diukur berdasarkan biaya perolehan. Biaya perolehan yang dimaksud adalah:

- 1) Nilai liabilitas sewa pada tanggal pengukuran awal;
- 2) Pembayaran sewa yang dikeluarkan pada tanggal permulaan, atau sebelum tanggal permulaan. Selanjutnya, apabila terdapat insentif sewa maka harus dikurangkan;
- 3) Biaya langsung yang dikeluarkan penyewa pada awal perolehan aset sewa;

- 4) Perkiraan semua biaya yang akan dikeluarkan untuk membuat aset yang disewakan siap digunakan. Biaya tersebut harus diakui sebagai harga perolehan apabila menyebabkan timbulnya kewajiban.

Sedangkan pada liabilitas sewa, pengukuran awal pada tanggal permulaan dilakukan dengan mengukur liabilitas sewa berdasarkan nilai terkini atas pembayaran sewa yang belum dilakukan pada tanggal tersebut. Konsep yang digunakan dalam pengukuran liabilitas sewa adalah menggunakan prinsip time value of money. Berdasarkan prinsip time value of money, pembayaran sewa yang akan dilakukan hingga masa sewa selesai dinilai pada kondisi saat ini dengan mendiskontokan menggunakan suku bunga implisit. Apabila tidak dapat menentukan suku bunga implisit, penyewa dapat memakai suku bunga inkremental pinjaman penyewa. Pembayaran yang terjadi selama masa sewa dan termasuk dalam pengukuran liabilitas sewa pada tanggal permulaan meliputi:

- 1) Pembayaran tetap yang dikurangi piutang insentif sewa;
- 2) Pembayaran atas sewa variabel yang bergantung pada indeks atau suku bunga yang pada awalnya diukur berdasarkan indeks atau suku bunga pada tanggal permulaan. Misalnya pembayaran terkait indeks harga konsumen, pembayaran terkait suku bunga acuan seperti LIBOR, atau pembayaran bervariasi yang merepresentasikan perubahan harga sewa di pasar;
- 3) Perkiraan jumlah yang akan dibayarkan oleh penyewa dalam jaminan nilai residu. Hal ini terjadi ketika penyewa memberikan jaminan atas nilai residu aset pendasar pada akhir masa sewa;

- 4) Harga eksekusi opsi beli jika penyewa akan melakukan eksekusi terhadap opsi tersebut di akhir masa sewa;
- 5) Denda atau penalti dalam hal penyewa membatalkan sewa selama masa sewa, apabila masa sewa merepresentasikan bahwa penyewa melakukan eksekusi opsi untuk menghentikan sewa.

2.5.2 Pengukuran Lanjutan

Pengukuran yang dilakukan setelah pengukuran awal yaitu pengukuran selanjutnya. Untuk mengukur aset hak-guna, model pengukuran yang diperkenankan adalah model biaya, atau model pengukuran lain yang menerapkan nilai wajar. Dalam hal penyewa menerapkan model biaya, aset hak-guna diukur pada biaya perolehan kemudian dikurangi dengan akumulasi depresiasi dan akumulasi kerugian penurunan nilai, apabila terdapat penurunan nilai (*impairment*). Selain itu, nilai aset hak-guna ketika pengukuran selanjutnya juga perlu disesuaikan kembali dengan nilai liabilitas sewa pada saat pengukuran selanjutnya. Penyewa mengakui adanya depresiasi atas aset hak-guna, mulai dari tanggal permulaan sampai akhir usia manfaat aset hak-guna atau akhir masa sewa, tergantung mana yang terjadi lebih dulu. Dalam hal terjadi kerugian akibat adanya penurunan nilai, penyewa melakukan identifikasi berdasarkan PSAK 48: Penurunan Nilai Aset kemudian mencatat kerugian penurunan nilai yang telah diidentifikasi.

Pengukuran selanjutnya untuk liabilitas sewa terjadi setelah tanggal permulaan dimana penyewa mengukur liabilitas sewa dengan:

- 1) Meningkatkan jumlah yang tercatat untuk merepresentasikan bunga yang terjadi akibat liabilitas sewa;

- 2) Mengurangi jumlah yang tercatat untuk merepresentasikan sewa yang telah dibayar; dan
- 3) Mengukur kembali jumlah yang tercatat untuk merepresentasikan penilaian kembali atau modifikasi sewa, atau merefleksikan pembayaran rutin sewa berdasarkan substansi revisian.

Bunga akibat dari liabilitas sewa selama masa sewa di setiap periode merupakan jumlah yang menghasilkan tingkat diskonto yang konstan atas sisa saldo liabilitas sewa. Selama masa sewa, bunga diakui sebagai beban dalam laporan laba rugi oleh penyewa.

2.6 Penyajian Sewa

Penyewa menyajikan dalam laporan keuangan serta mengungkapkan dalam catatan atas laporan keuangan mengenai informasi berikut.

- 1) Penyajian aset hak-guna dilakukan secara terpisah dari aset lainnya. Apabila aset hak-guna tidak disajikan secara terpisah pada laporan posisi keuangan, maka:
 - a) Aset hak-guna disajikan dalam pos yang sama dengan pos yang digunakan untuk menyajikan aset pendasar serupa apabila aset tersebut dimiliki; dan
 - b) Penyewa mengungkapkan pos mana yang mencakup aset hak-guna tersebut dalam laporan posisi keuangan.

Persyaratan ini tidak dapat diterapkan apabila aset hak-guna dikategorikan sebagai properti investasi, karena harus disajikan pada laporan keuangan sebagai properti investasi apabila kriteria terpenuhi.

- 2) Liabilitas sewa disajikan secara terpisah dari liabilitas lainnya. Apabila penyewa tidak menyajikannya secara terpisah, penyewa harus mengungkapkan pada catatan atas laporan keuangan mengenai pos mana pada laporan posisi keuangan yang mencakup liabilitas tersebut.

Dalam laporan laba rugi dan penghasilan komprehensif lain, penyewa menyajikan beban bunga dari liabilitas sewa. Beban bunga dari liabilitas sewa dapat disebut juga biaya keuangan (*financing cost*). Selain beban bunga, penyewa juga menyajikan beban depresiasi atas aset hak-guna secara terpisah dalam laporan laba rugi dan penghasilan komprehensif lain.

Dalam laporan arus kas, penyewa melakukan pengklasifikasian terhadap:

- 1) Pengeluaran kas atas pembayaran pokok liabilitas sewa, yang dikategorikan sebagai aktivitas pendanaan;
- 2) Pengeluaran kas atas pembayaran bunga liabilitas sewa sebagai bagian dari aktivitas operasi;
- 3) Pengeluaran kas atas pembayaran sewa jangka pendek, pembayaran sewa untuk aset pendasar bernilai rendah, dan pembayaran sewa variabel yang tidak termasuk dalam pengukuran liabilitas sewa, disajikan dalam aktivitas operasi.

2.7 Pengungkapan Sewa

Dalam hal transisi ke PSAK 73, perusahaan dapat memilih pernyataan bahwa perusahaan mengukur sewanya:

- 1) secara retrospektif untuk setiap periode pelaporan sebelumnya; atau
- 2) secara retrospektif dengan dampak kumulatif atau dengan nilai wajar.

Jika penyewa memilih pilihan pernyataan (1), perusahaan perlu menyajikan kembali laporan keuangan periode sebelumnya yang disesuaikan dengan PSAK 73. Sebaliknya, perusahaan tidak perlu menyajikan kembali informasi komparatif setelah menerapkan PSAK 73 dan menyesuaikan saldo awal atas Saldo Laba (Retained Earnings) jika memilih pernyataan (2). Berdasarkan PSAK 73 paragraf 52–53, penyewa perlu mengungkapkan informasi mengenai transaksi sewanya dalam Catatan atas Laporan Keuangan (CaLK) yang merupakan bagian tak terpisahkan dari laporan keuangan. Hal-hal yang perlu diungkapkan terkait sewa pembiayaan, yaitu saldo atas:

- 1) beban depresiasi untuk aset hak-guna berdasarkan kelas underlying asset;
- 2) beban bunga atas liabilitas sewa;
- 3) beban yang terkait dengan sewa jangka pendek;
- 4) beban yang terkait dengan sewa aset bernilai rendah;
- 5) beban yang terkait dengan pembayaran sewa variabel yang tidak termasuk dalam pengukuran liabilitas sewa;
- 6) pendapatan dari sub-sewa aset hak-guna;
- 7) total pengeluaran kas untuk sewa;
- 8) penambahan aset hak-guna;
- 9) keuntungan atau kerugian yang timbul dari transaksi jual dan sewa balik; dan
- 10) jumlah tercatat aset hak-guna pada akhir periode pelaporan berdasarkan kelas underlying asset.

Dalam hal sewa operasi, penyewa perlu mengungkapkan akun yang sebelumnya diakui dan disajikan. Selain itu penyewa harus mengungkapkan

komitmen sewa untuk sewa jangka pendek dan sewa aset yang bernilai rendah beserta jatuh temponya.

2.8 Kinerja Keuangan

Dalam sebuah perusahaan, kinerja keuangan menjadi tolak ukur keberhasilan perusahaan. Dari hasil kinerja keuangan, perusahaan dapat mempertimbangkan keputusan apa yang akan diambil agar kinerja manajer dapat lebih ditingkatkan.

Rudianto (2013 hal 189), kinerja keuangan merupakan hasil atau prestasi yang telah dicapai oleh manajemen perusahaan dalam menjalankan fungsinya mengelola aset perusahaan secara efektif selama periode tertentu. Kinerja keuangan sangat dibutuhkan oleh perusahaan untuk mengetahui dan mengevaluasi sampai dimana tingkat keberhasilan perusahaan berdasarkan aktivitas dimana tingkat keberhasilan perusahaan berdasarkan aktivitas keuangan yang telah dilaksanakan.

Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi kinerja perusahaan. Hal utama perlu dipertimbangkan dalam penilaian kinerja adalah penentuan sasaran dan tanggung jawab yang diembankan kepada setiap bagian di perusahaan. Menurut Munawir (2012:31) faktor-faktor yang mempengaruhi kinerja keuangan adalah:

- 1) Likuiditas, yang mampu menunjukkan kemampuan suatu perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangannya yang harus segera dipenuhi atau kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangannya pada saat ditagih.
- 2) Solvabilitas, yang mampu menunjukkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangannya apabila perusahaan tersebut dilikuidasi baik keuangan jangka pendek maupun jangka panjang.

- 3) Rentabilitas atau Profitabilitas, yang menunjukkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba selama periode tertentu.
- 4) Stabilitas Ekonomi, yang menunjukkan kemampuan perusahaan untuk melakukan usahanya dengan stabil, yang diukur dengan mempertimbangkan kemampuan perusahaan untuk membayarkan hutang-hutangnya serta membayar dividen secara teratur tanpa mengalami hambatan atau krisis keuangan.

2.9 Analisis Rasio Keuangan

Menurut Subramanyam dan John (2016), terdapat lima alat penting yang digunakan untuk analisis laporan keuangan, yaitu analisis laporan keuangan komparatif, analisis laporan keuangan common-size, analisis rasio, analisis arus kas, dan valuasi. Keputusan bisnis yang diambil oleh pengguna laporan keuangan membutuhkan metode, keluaran, dan tujuan analisis laporan keuangan sesuai spesifikasi serta evaluasi yang dibutuhkan. Penulis memilih alat analisis rasio keuangan karena keluaran ditunjukkan berupa interpretasi kinerja keuangan melalui perbandingan periode dan perbandingan saldo akun.

Analisis rasio keuangan merupakan salah satu alat untuk menilai kinerja keuangan berdasarkan informasi keuangan historis dan periode berjalan yang menunjukkan hubungan antar akun dan pos dalam laporan keuangan. Analisis rasio keuangan dapat digunakan sebagai basis komparatif periodik perusahaan untuk melihat bagaimana perkembangan perusahaan dalam periode tahunan atau triwulan. Perbandingan juga dapat dilakukan antara satu komponen dengan komponen lainnya dalam satu laporan keuangan (Kasmir, 2011).

Meskipun berdasarkan pada data masa lalu, analisis rasio keuangan dimaksudkan untuk mengevaluasi sekaligus mengidentifikasi risiko dan peluang yang akan terjadi di masa mendatang. Oleh karena itu, kita perlu menyesuaikan faktor-faktor yang berpotensi memengaruhi rasio di masa depan. Selain aktivitas internal perusahaan, pengaruh dari eksternal juga berdampak pada rasio perusahaan, seperti kondisi ekonomi, peraturan pemerintah, faktor industri, kebijakan manajemen, dan metode akuntansi yang digunakan. Selain itu, faktor yang dipercayai memengaruhi suatu rasio juga harus diakui ke rasio lainnya secara konsisten.

Analisis rasio memperlihatkan secara singkat kondisi keuangan dan operasi perusahaan di beberapa kategori sesuai komponen-komponennya. Kesimpulan akan diambil setelah perhitungan rasio kemudian dibandingkan dengan kondisi idealnya. Semakin baik hasil perhitungan rasio, mengindikasikan strategi perusahaan berjalan lebih baik. Sebaliknya, semakin buruk hasil perhitungan rasio artinya kinerja perusahaan tidak berjalan baik dan perusahaan perlu mengambil tindakan perbaikan pada periode selanjutnya.

2.9.1 Rasio Likuiditas

Menurut Subramanyam dan John (2016), rasio likuiditas termasuk ke analisis kredit (penilaian risiko) yang digunakan untuk mengevaluasi kemampuan perusahaan dalam memenuhi liabilitas jangka pendeknya. Rasio likuiditas menilai kesehatan keuangan perusahaan dengan pengukuran seberapa mampu dan tepat waktu perusahaan dalam melunasi liabilitas jangka pendeknya menggunakan aset lancar yang dimiliki.

1) Current Ratio

Current Ratio¹¹ mengukur kemampuan perusahaan melunasi utang dengan perbandingan jumlah aset dan kewajiban. Semakin besar selisih antara aset lancar dan kewajiban lancar maka akan semakin besar hasil CR. Idealnya, likuiditas dinilai lemah jika nilainya dibawah 1 dan dinilai terlalu tinggi jika nilainya diatas 1,5.

$$CR = \frac{\text{Total Current Assets}}{\text{Total Current Liabilities}}$$

2) Quick Ratio

Quick Ratio¹² pada dasarnya memiliki komponen serupa dengan CR, tetapi lebih dispesifikasikan dengan aset lancar yang paling likuid di perusahaan, yaitu aset yang paling mendekati kas atau aset yang paling mudah dan cepat untuk dijadikan kas.

Subramanyam dan John (2016) mengatakan bahwa aset lancar yang paling likuid terdiri atas kas, investasi jangka pendek, dan piutang.

$$QR = \frac{\text{Cash and Cash Equivalents} + \text{Investment in Trading} + \text{Accounts Receivable}}{\text{Total Current Liabilities}}$$

2.9.2 Rasio Struktur Modal

Titman, Keown, dan Martin (2016) menyebut rasio solvabilitas sebagai rasio struktur modal. Struktur modal merujuk pada bagaimana cara perusahaan membiayai seluruh asetnya. Dengan kata lain, kelompok rasio ini mengukur seberapa banyak porsi aset perusahaan yang dibiayai dengan utang dan ekuitas.

1) Debt-to-Asset Ratio

Debt-to-Asset Ratio¹³ mengukur seberapa besar aset yang diperoleh atau dimanfaatkan dari utang. Semakin kecil nilai DAR mengindikasikan semakin sedikit aset perusahaan yang dibiayai menggunakan utang.

$$DAR = \frac{Total Liabilities}{Total Assets}$$

2) Debt-to-Equity Ratio

Debt-to-Equity Ratio¹⁴ digunakan dalam menentukan manakah antara utang atau modal yang lebih dominan dalam membiayai aset. Semakin tinggi hasil rasio, maka semakin tinggi penggunaan utang daripada modal untuk membiayai aset perusahaan.

$$DER = \frac{Total Liabilities}{Total Equity}$$

2.9.3 Rasio Manajemen Aset dan Efisiensi

Menurut Sherman (2015) rasio manajemen aset dan efisiensi adalah pemanfaatan aset perusahaan untuk menghasilkan profit, khususnya bagi *shareholder* yang telah mengeluarkan modal untuk membeli aset suatu perusahaan. Ketika pengelolaan aset kurang baik, berakibat pada timbulnya biaya (beban) dan menekan profit yang diharapkan. Begitupun sebaliknya, aset yang dikelola secara efisien akan menghasilkan keuntungan yang optimal, serta menjadikan beban terkontrol dengan baik.

1) Total Assets Turnover

Rasio ini mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan penjualan menggunakan aset yang dimiliki. Dengan kata lain, Total Assets Turnover¹⁵ mengukur seberapa efektif perusahaan dalam memanfaatkan asetnya.

$$ATO = \frac{Sales}{Total\ Assets}$$

2) Fixed Assets Turnover

Fixed Assets Turnover¹⁶ berkomponen mirip dengan Total Assets Turnover dalam tujuan pengukurannya. Namun, perhitungannya lebih dispesifikasi atas aset tetap.

$$Fixed\ ATO = \frac{Sales}{Total\ Non\ Current\ Assets}$$

2.9.4 Rasio Profitabilitas

Rasio profitabilitas adalah analisis yang dilakukan untuk menilai kemampuan perusahaan dalam menghasilkan pendapatan. Rasio ini mengukur apakah reklasifikasi beban dan penambahan aset yang terjadi karena efek penerapan PSAK 73 mengakibatkan perubahan signifikan.

1) Net Profit Margin Ratio

Net Profit Margin¹⁷ menghitung profitabilitas perusahaan dengan memperhatikan beban yang digunakan dalam kegiatan operasional. Semakin besar NPM menunjukkan semakin efisien perusahaan mengelola bebannya.

$$NPM = \frac{Net\ Operating\ Profit\ After\ Tax}{Sales}$$

2) Return on Assets Ratio

Return on Assets¹⁸ mengukur efisiensi perusahaan dalam mengelola asetnya untuk menghasilkan profit. Semakin tinggi hasil rasio maka kondisinya semakin baik, yang berarti perusahaan dapat menggunakan aset dengan efisien dan menghasilkan pendapatan dengan lebih baik.

$$ROA = \frac{\text{Net Operating Profit After Tax}}{\text{Total Assets}}$$

3) Return on Equity Ratio

Return on Equity¹⁹ mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan imbalan atas pendanaan yang telah diletakkan pemegang saham di perusahaan. Dengan kata lain, rasio ini memberikan gambaran seberapa efektif pengelolaan modal yang dilakukan oleh perusahaan.

$$ROE = \frac{\text{Net Operating Profit After Tax}}{\text{Total Equity}}$$

2.10 Hasil Penelitian Terdahulu yang Terkait

Penelitian terdahulu merupakan salah satu acuan dalam menulis karya tulis untuk menghindari kesamaan antarkarya. Berikut ini beberapa penelitian terdahulu yang terkait dengan analisis tentang kinerja keuangan PT Garuda Indonesia Tbk.

A. Hasil Penelitian oleh Bella Winelia (2021)

Penelitian oleh Bella Winelia berjudul “Analisis Rasio Profitabilitas Dan Likuiditas Dalam Mengukur Kinerja Keuangan Pada PT Garuda Indonesia Persero Tbk. Penelitian ini merupakan jenis penelitian deskriptif kuantitatif yang bertujuan untuk mengetahui dan menganalisis bagaimana kinerja keuangan Garuda Indonesia berdasarkan rasio profitabilitas dan likuiditas. Penelitian ini menggunakan data dari PT Garuda Indonesia Persero Tbk. Adapun hasil pembahasan dari penelitian ini yakni:

1. Berdasarkan perhitungan rasio profitabilitas, kinerja keuangan PT Garuda Indonesia Tbk dinilai tidak baik karena berdasarkan pengujian yang dilakukan dengan 3 jenis rasio (*net profit margin*, *return on investment*, *return on equity*) menghasilkan pertumbuhan yang cenderung mengalami penurunan bahkan bernilai negatif pada tahun 2015 hingga 2020
2. Berdasarkan perhitungan rasio likuiditas, kinerja keuangan PT Garuda Indonesia Tbk dinilai tidak baik karena berdasarkan pengujian yang dilakukan dengan 3 jenis rasio (rasio lancer, rasio cepat, rasio kas) menghasilkan pertumbuhan yang cenderung mengalami penurunan bahkan bernilai negatif pada tahun 2015 hingga 2020

Kesimpulan dari pembahasan di atas adalah hasil dari perhitungan rasio, baik rasio profitabilitas maupun rasio likuiditas, menunjukkan kecenderungan penurunan dan mendapat penilaian yang tidak baik.

Perbedaan penelitian oleh Bella Winelia dengan penelitian penulis yaitu penulis lebih menekankan pada dampak penerapan PSAK 73 tentang sewa terhadap kinerja keuangan PT Garuda Indonesia Tbk, sementara penelitian oleh Bella Winelia tidak terdapat penekanan terhadap apapun dan focus terhadap rasio profitabilitas dan rasio likuiditas.

B. Hasil Penelitian oleh Maya Mahar Kesri (2020)

Penelitian oleh Maya Mahar Kesri berjudul “Analisis Analisis Dampak Implementasi PSAK 73 Tentang Sewa Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan (Studi Empiris pada Perusahaan Infrastruktur, Utilitas, dan

Transportasi yang Terdapat di BEI Tahun 2018 dan 2019)”. Penelitian ini merupakan jenis penelitian deskriptif kuantitatif yang bertujuan untuk mengetahui dan menganalisis bagaimana kinerja keuangan perusahaan infrastruktur, utilitas, dan transportasi berdasarkan rasio keuangan (*return on asset, return on equity, debt to asset ratio, debt to equity ratio, long term debt to equity ratio*). Penelitian ini menggunakan data dari PT Telekomunikasi Indonesia, PT XL Axiata, dan PT Garuda Indonesia Persero Tbk yang telah terdaftar di BEI. Adapun hasil pembahasan dari penelitian ini yakni:

1. Berdasarkan penelitian ditemukan bahwa penerapan standar yang baru memberikan pengaruh pada sisi total asset, ekuitas, serta yang paling signifikan terjadi pada sisi liabilitas perusahaan. Sejalan dengan pernyataan sebelumnya, rasio keuangan yang paling terdampak dari perubahan standar tersebut adalah rasio solvabilitas khususnya rasio utang jangka panjang terhadap ekuitas perusahaan (LTDER)
2. Berdasarkan penelitian tersebut juga ditemukan bahwa hampir seluruh kontrak sewa pesawat yang dimiliki oleh PT Garuda Indonesia belum tercatat dalam aset serta liabilitas perusahaan, sehingga diberlakukannya standar terbaru mengakibatkan jumlah aset dan libilitas perusahaan naik secara drastis.

Kesimpulan dari pembahasan di atas adalah berdasarkan hasil perhitungan rasio keuangan dan beberapa temuan menyatakan penerapan PSAK 73 membawa dampak yang signifikan terutama pada sisi liabilitas perusahaan pada semua perusahaan yang menjadi sampel.

Perbedaan penelitian oleh Maya Mahar Kesri dengan penelitian penulis yaitu penulis menghitung dan menganalisis penerapan PSAK 73 pada PT Garuda Indonesia Tbk tahun 2019 dan 2020, sedangkan penelitian oleh Maya Mahar Kesri membahas dampak penerapan PSAK 73 pada perusahaan infrastruktur, utilitas, dan transportasi yang terdaftar di BEI periode 2018-2019.